

Etika Guru dan Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Hindu

Dewi Sinta¹, Putu Diapurnaman², Agung Adi³
SMA Negeri 4 Palangka Raya¹², IAHN Tampung Penyang Palangka Raya³
dewisinta41@guru.sma.belajar.id¹, putudiapurnamankps@gmail.com²,
agungadi@iahntp.ac.id³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 24 September 2025
Artikel direvisi : 26 November 2025
Artikel disetujui : 10 Desember 2025

ABSTRAK

Perdebatan mengenai mutu pendidikan di Indonesia sering kali ditandai oleh munculnya asumsi empiris di tengah masyarakat yang meragukan kualitas pendidikan dengan menempatkan rendahnya profesionalisme guru sebagai faktor dominan. Asumsi tersebut cenderung bersifat simplifikatif karena pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah sistem yang kompleks, melibatkan dimensi struktural, kultural, pedagogis, dan etik yang saling berkaitan. Oleh karena itu, penilaian yang terlalu dini dengan menjustifikasi guru sebagai satu-satunya penyebab problem pendidikan perlu ditinjau kembali secara kritis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji persoalan kualitas pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Hindu, melalui pendekatan etika guru yang bersumber dari ajaran Hindu. Pergeseran esensi peran pendidik, dari guru sebagai pusat nilai, pendidik, dan teladan moral menuju paradigma pembelajaran yang menuntut dominasi keaktifan peserta didik, dipandang berpotensi menimbulkan ketegangan etis apabila tidak diimbangi dengan integritas dan tanggung jawab moral guru. Dalam konteks ini, agama diposisikan sebagai sumber nilai etik dan moral yang memiliki peran strategis dalam pembentukan manusia berkeadaban. Agama Hindu, sebagai salah satu mata pelajaran agama di sekolah, memuat ajaran etika yang kaya dan relevan untuk dijadikan pedoman profesionalisme guru. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur terhadap sumber-sumber sastra Hindu, buku akademik, serta penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan difokuskan pada hakikat etika dalam ajaran Hindu, konsep guru dalam tradisi Hindu, serta implementasi nilai-nilai satwika, wiweka, kejujuran, kebijaksanaan, dan keadilan dalam proses belajar mengajar. Hasil kajian menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas ajaran etika Hindu dan praktik pembelajaran agama Hindu di sekolah yang masih cenderung menekankan aspek kognitif dibandingkan dimensi penghayatan, keteladanan, dan praktik nilai. Penerapan etika Hindu secara konsisten dalam praktik pedagogis diyakini dapat meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Hindu dengan menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus memperkuat peran guru sebagai penegak dharma dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: *Etika Guru, Pendidikan Agama Hindu, Profesionalisme Pendidik, Nilai Susila, Kualitas Pendidikan.*

ABSTRACT

Public debates on the quality of education in Indonesia are often marked by empirical assumptions that place doubts on educational outcomes by attributing them primarily to the low professionalism of teachers. Such assumptions tend to oversimplify the problem, given that education is inherently a complex system involving interrelated structural, cultural, pedagogical, and ethical dimensions. Prematurely justifying teachers as the sole determinant of educational shortcomings therefore requires critical reexamination. This article aims to analyze issues of educational quality, with specific attention to Hindu Religious Education, through the lens of teacher ethics derived from Hindu teachings. The shift in the essence of the educator's role, from the teacher as a moral authority, value bearer, and role model toward learning paradigms that emphasize student-centered activity, is viewed as potentially generating ethical tension when not accompanied by strong moral integrity and responsibility on the part of teachers. Within this context, religion is positioned as a primary source of ethical and moral values with a strategic function in the formation of a civilized society. Hinduism, as one of the religious subjects taught in Indonesian schools, contains a rich corpus of ethical teachings that remain highly relevant as foundations for teacher professionalism. This study employs a qualitative descriptive approach based on a literature review of Hindu scriptures, academic works, and relevant prior studies. The discussion focuses on the nature of ethics in Hindu teachings, the concept of the teacher within Hindu tradition, and the application of sattvic qualities, wiweka (moral discernment), honesty, wisdom, and justice in the teaching and learning process. The findings indicate a persistent gap between the ethical ideals of Hindu teachings and the actual practice of Hindu religious instruction in schools, which remains predominantly oriented toward cognitive achievement rather than lived experience, moral exemplarity, and practical application of values. Consistent integration of Hindu ethics into pedagogical practice is therefore expected to enhance the quality of Hindu Religious Education by balancing cognitive, affective, and psychomotor domains while strengthening the teacher's role as an agent of dharma within the educational system..

Keywords: Teacher Ethics, Hindu Religious Education, Teacher Professionalism, Moral Values, Educational Quality.

I. Pendahuluan

Secara empiris terdapat asumsi di kalangan masyarakat yang meragukan pendidikan di Indonesia. Asumsi tersebut konon didasarkan pada banyaknya pendidik yang tidak profesional dalam arti minimnya sumber daya yang dimiliki guru. Asumsi ini secara teoritik perlu dikaji kembali, sebab bahasan menyangkut

pendidikan memuat hal-hal kompleks. Artinya, pendidikan memiliki sistem dalam realisasinya. Terlalu dini menjustifikasi salah-satu perangkat pendidikan (guru) menyangkut asumsi yang berkembang di masyarakat. Tetapi yang lebih penting perlu dikaji kembali sistem yang di terapkan dalam pendidikan guna memperbaiki kualitas pendidikan itu sendiri.

Selanjutnya, ada pula yang memberikan komentar lebih mendalam, misalnya menyangkut esensi seorang pendidik telah mengalami pergeseran. Misalnya konsep pendidikan dengan guru sebagai pelayan, pendidik, fasilitator, mediator, dinamisator bagi siswanya menjadi berbalik, yaitu siswa yang dituntut lebih aktif (Gayathry, n.d.; Gayathri, 2024). Tentu hal tersebut bertentangan dengan etika sebagai seorang pendidik.

Lebih jauh menyangkut etika, sastra-sastra agama banyak memuatnya. Agama sebagai sumber atau gudangnya pengetahuan yang memuat ajaran etika tentu mendapatkan sorotan sekaligus tanda tanya besar terkait penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah (Silva Filho, 2023; Pedram, 2024). Sebab setiap sekolah, mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi memperoleh pengetahuan agama. Apalagi jika sikap kurang baik tersebut justru dilakukan oleh guru agama. Bukankah agama merupakan salah satu pilar terpenting dalam pembentukan masyarakat madani atau masyarakat keberadaban?. Posisi penting dan setrategis agama ini ditegaskan kembali dari waktu ke waktu. Dibuktikan dengan ajaran agama dijadikan

sumber etik dan moral dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya (Syakur, 2017; Winanti & Widyastuti, 2024; Siahaan & Ndona, 2024; Latif, 2025).

Agama Hindu sebagai salah satu mata pelajaran agama yang diajarkan di sekolah-sekolah, memuat berbagai ajaran etika yang dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi seorang guru. Sebagai panutan bagi siswanya, guru haruslah memahami etika dalam ajaran agama Hindu disamping kode etik guru (Diapunaman et al, 2023; Yustikia, 2023; Sugiartini et al., 2025; Purnama, 2024).

Beberapa tokoh menyatakan ada kesenjangan antara teori dan praktek khususnya menyangkut pelajaran agama Hindu. Arya Susila mengutip pendapat Ngurah Bagus (Raditya, No. 45 Ed. April 2001) yakni :

“Sistem pengajaran agama Hindu disekolah baik di tingkat Sekolah Dasar (SD) maupun Perguruan Tinggi (PT) belum baik, sehingga perlu di ubah. Perubahan ini sangat penting, sebab mengajarkan agama tidak sama dengan mata pelajaran lain. Pelajaran agama lebih banyak menekankan pada pemahaman nilai-nilai yang terkandung didalamnya”.

Guru agama Hindu saat ini masih memberikan pelajaran agama sama dengan

memberikan pelajaran matematika ataupun biologi, mestinya pengajaran agama tidak sama dengan mata pelajaran tersebut. Sebab pelajaran agama bukan menghafal tetapi lebih bersifat penghayatan. Artinya pula memberikan pelajaran agama harus dengan contoh pula. Kayanya ajaran etika (susila) yang terkandung dalam agama Hindu, semestinya diterapkan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Tulisan sederhana ini akan mengulas berbagai etika yang bersumber dari ajaran Hindu yang kemudian patut dipertimbangkan sebagai bahan pendekatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran agama Hindu. Dengan harapan penerapan etika Hindu sedikitnya mampu memperbaiki kualitas Pendidikan Agama Hindu yang selama ini terkesan lebih mengutamakan nilai kognitif daripada afektif apalagi psikomotorik (praktek).

II. Pembahasan

Etika dan Hakikat Guru dalam Agama Hindu

Sebelum menguraikan etika Hindu secara mendalam, terlebih dahulu dijelaskan batasan menyangkut etika yang dimaksud sebagai pendekatan dalam tulisan ini. Salam (2000:3) berpendapat,

etika berasal dari kata Latin; *Ethic* (us) dalam bahasa Greek; *Ethikos = a body of moral principles or values*. *Ethic* = arti sebenarnya ialah; kebiasaan, habit, custom. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu ialah sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Lambat laun pengertian etika itu berubah, seperti pengertian sekarang; Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. (*ethics, the study and philosophy of human conduct, whith emphasis on the determination of right and wrong; one of the normative sciences*)

Sedangkan menurut Medera (2009) pengertian etika (sering disebut susila) merupakan aturan atau kewajiban yang harus dilakukan. Dalam mencapai sesuatu manusia terikat oleh sesuatu “etika” (pandangan-pandangan yang sering disebut nilai, yang berpengaruh terhadap pola dan cara berpikir serta berperilaku). Nilai mengenai benar dan salah inilah yang dianut oleh golongan atau masyarakat, Nilai inilah kemudian yang diformulasikan menjadi etika. Sehingga etika pula dikatakan ilmu tentang apa yang baik. Medera menambahkan, etika mengandung pengertian aturan atau kewajiban yang

harus dilakukan manusia. Di samping ilmu etika adapula ilmu humaniora (human → bersifat manusiawi) ilmu pengetahuan yang dianggap bertujuan agar manusia lebih manusiawi dalam pengertian manusia lebih berbudaya).

Bila dikaitkan dengan pendidikan yang merupakan usaha untuk memanusiakan manusia. Hubungan etika atau susila dalam Hindu mengajunya lebih mendalam lagi. Pelaksanaan ajaran susila adalah usaha yang membutuhkan perjuangan menaikkan derajat diri dari sifat keraksasaan (*danawa*) yang terdapat dalam diri manusia menuju kejenjang yang lebih tinggi yaitu *madawa*. Etika Hindu sangat jelas memberikan ajaran yang lebih luas dan mendalam baik secara konsep maupun filosofisnya.

Dalam dunia pendidikan, untuk mewujudkan perilaku baik, sudah semestinya perubahan dimulai dari seorang guru (pendidik) misalnya, dengan memahami kode etik guru yang di padukan dengan etika (susila) dalam ajaran Hindu. Sebagai pendidik merupakan kewajiban untuk memahami kode etik yang telah ditetapkan sebagai rel dalam melaksanakan proses pendidikan.

Sedangkan menyangkut pengertian tentang guru, dalam tradisi Hindu

sangatlah mulia dan dihormati. Oleh sebab guru memiliki sifat-sifat yang patut diteladani sekaligus ditiru oleh siswa dan masyarakat luas. Pengertian guru menurut Kasturi (Aryadharma, 2005:11) memiliki makna *Gu*, artinya *gunatitha* yang berarti melampaui segala sifat. *Ru* adalah *rupavarjita*, artinya mampu menyeberangkan orang lain dari samudera kebodohan, kesengsaraan menuju pada kesucian dan keabadian. Kata *Ru* juga diartikan sebagai kebodohan atau kegelapan dan *Ru* diartikan sebagai menyingkirkan. Dengan demikian kesimpulannya pengertian Guru dapat diartikan mereka yang mampu melampaui sifat-sifat keduniawian sekaligus mampu mengusir dan menerangi orang lain (anak didik) dari kebodohan/kegelapan.

Guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran sudah semestinya mampu memberikan nilai-nilai humanis terhadap anak didik, sebab peran guru bukan hanya terbatas pada kemampuan *transfer of knowledge* melainkan harus mampu memberikan *transfer of values* kepada peserta didik. Artinya guru tidak hanya mengajar seperti yang selama ini diterapkan tetapi lebih mengutamakan prinsip mendidik. Sebab mengajar dan mendidik memiliki

perbedaan makna dalam prosesnya. Selanjutnya dasar etika Hindu menurut Medera (2009) adalah:

“Adanya pengakuan dan keyakinan adanya satu atma yang memenuhi alam semesta berada di mana-mana (*wyapaka*) dan menjadi dasar serta sumber semua yang hidup. Ajaran ini mengandung inti sifat *tresnasih* (cinta kasih yang luas) tidak terbatas keluarga, golongan, bangsa, tetapi seluruh mahluk hidup di dunia. Konsep ini menciptakan suatu kehidupan harmonis *bhuana agung* dan *bhuana alit* (*makrokosmos – mikrokosmos*) yang diformulasikan dalam *Tri Hita Karana*. Ini menjadi dasar filosofi hidup umat Hindu, dasar hidup yang harmonis saling menghormati, saling menghargai dan saling tolong menolong. Dalam implementasinya diformulasikan dalam konsepsi *tat twam asi* (*tat* = ia, *itu*; *twam* = kamu; *asi* = adalah)”.

Bagi guru agama Hindu, ajaran ini menjadi fondasi etika dalam menjalankan profesi: memperlakukan murid dengan empati dan kasih tanpa diskriminasi, artinya guru menerima setiap murid tanpa membeda-bedakan latar belakang sosial, budaya, atau kemampuan, sesuai dengan prinsip *Tat Twam Asi* yang menegaskan “engkau adalah aku” (Chandogya Upanishad VI.8.7). Mengajar dengan penuh ketulusan dimaknai sebagai panggilan dharma, sejalan dengan Bhagavadgita III.19: “Karena itu,

bekerjalah tanpa terikat, dan lakukanlah kewajibanmu demi kesejahteraan dunia ini.” Menjadi teladan harmoni dengan Tuhan, sesama, dan alam tampak dalam penghayatan *Tri Hita Karana*, yakni menjaga keseimbangan hubungan spiritual (*parahyangan*), sosial (*pawongan*), dan ekologis (*palemahan*). Sedangkan menjaga integritas moral dan spiritual berarti berpegang teguh pada nilai dharma sebagaimana diajarkan dalam Manava Dharmasastra II.1 yang menekankan pentingnya guru menuntun murid pada jalan kebenaran. Dengan demikian, etika guru agama Hindu bukan sekadar aturan perilaku, melainkan pengejawantahan filosofi Hindu tentang cinta kasih universal dan keharmonisan kosmis dalam praktik pendidikan.

Hakikat Pendidikan Agama Hindu

Menurut Titib (1998:428) pendidikan dalam kitab suci *Veda* meliputi tugas dan kewajiban guru mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan, tugas kewajiban siswa atau mahasiswa, tanggung jawab sarjana dan intelektualitas, mengembangkan kemuliaan, melaksanakan berbagai bentuk disiplin diri dan mengembangkan seni (diantaranya sastra). Pendidikan memiliki peranan penting untuk mengangkat orang yang berada pada

kelas bahwa, pengambilan kembali kemanusiaan dan perkembangan keindividuan.

Kemudian Aripita (2005:206) dalam buku *Dialog Ajeg Bali Perspektif Pengalaman Agama Hindu* berpendapat, sistem pendidikan Weda sesungguhnya mengacu pada lembaga pendidikan yang disebut “*kula*” atau “*parivara*” yang artinya keluarga yang bertanggung jawab untuk melahirkan putra yang suputra karena kelahiran dari rahim seorang ibu dipandang lebih rendah dari lahir dari kandungan sastra (sebagai “*dvija*” yang lahir kedua kali) melalui pendidikan. Dengan demikian pendidikan seyogyanya membawa sifat-sifat kedewataan sehingga membedakan manusia dari seluruh makhluk hidup yang lainnya.

Sedangkan agama menurut Saleh (dalam Wiranata, 2008:29) berasal dari bahasa Inggris yaitu *religion*, berasal dari bahasa latin *religio* yang mengandung 2 kata yaitu *re* - kembali dan *ligare* - membawa atau mengikat. Jadi yang mengikat jiwa untuk kembali kepada Tuhan adalah agama. Agama menunjukan jalan pencapaian dari perwujudan Tuhan. Agama memenuhi kerinduan yang mendalam dari manusia yang tak selalu puas dengan hanya keunggulan atas

keberadaan binatang dan menginginkan hiburan, pelipur lara dan kedamain spiritual. Disinilah letak fungsi Agama sebagai sub sistem Pendidikan Nasional dan strategi pembangunan pendidikan dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia yang beriman (*sradha*) adalah manusia yang mampu mengembangkan sikap dan untuk memiliki perilaku yang seirama dan mendekati sifat-sifat Tuhan, mengikuti petunjuk-petunjuknya, manusia taqwa (*bhakti*) adalah manusia secara optimal menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerapan Etika Hindu dalam Proses Belajar Mengajar : Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Hindu

Untuk mencari pendidik khususnya dalam bidang agama seperti yang dijelaskan dalam beberapa sumber Hindu baik dalam *silakramaning aguron-guron* maupun kitab *upanisad* atau kitab-kitab yang lain sangat sulit, apalagi di zaman yang serba instan seperti sekarang ini. Namun sebagai seorang pendidik (guru) ada baiknya memahami apa yang terdapat dalam sastra-sastra tersebut sebagai pedoman dalam melaksanakan dharma

Negara sekaligus dharma agama (Dauh, 2018; Perni & Paramitha, 2020). Tujuannya adalah terciptanya suasana kondusif dalam proses pembelajaran agama Hindu dalam lingkungan lembaga pendidikan, dengan terciptanya suasana yang kondusif kualitas pendidikan agama akan mengikuti dengan sendirinya. Idealis pendidik akan diikuti oleh hasil yang tersembunyi dalam sikap tersebut berupa peningkatan kualitas pendidikan. Untuk mewujudkan hal tersebut ada beberapa anjuran sikap dalam etika Hindu yang perlu diterapkan dalam pengelolaan proses belajar mengajar, antara lain:

a) Mengembangkan Sifat Satwika

Penerapan sifat *satwika* dalam proses pembelajaran oleh guru akan mampu membimbing siswa ke arah keluhuran budhi yang disebut *daiwi sampad* yang mendorong siswa untuk lebih suka melaksanakan ajaran-ajaran *catur paramitha*, *catur prawerthi*, *catur paramartha* maupun *panca satya*. Sebab, setiap manusia punya *dasendriya* dan *manah* yang juga disebut *rajendriya* bila terkendali akan memberi peluang bagi berkembangnya *satwika* yang dapat mengantar ke sorga, sebaliknya bila tak terkendali akan memicu suburnya *asuri sampad* yang menyeret ke neraka.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti dijelaskan dalam *catur paramitha*, *catur prawerthi*, *catur paramartha* maupun *panca satya* peningkatan terhadap kualitas pendidikan agama Hindu akan dapat mencapai tujuan. Bukankah hakekat pendidikan berdasarkan etika Hindu adalah usaha yang membutuhkan perjuangan menaikkan derajat diri dari sifat keraksasaan (*danawa*) yang terdapat dalam diri manusia menuju kejenjang yang lebih tinggi yaitu *madawa*. Bukankah sifat-sifat *madawa* didominasi oleh sifat *satwika*

b) Mengembangkan Wiweka

Seorang Guru perlu mengembangkan *wiweka* guna memilah dan memilih mana yang merupakan keinginan diri yang sebenarnya (sejati) dan mana yang semu atau maya (hanya keinginan indriya belaka). Dengan demikian tujuan pendidikan sebagai usaha sadar untuk memanusiakan manusia dapat berjalan sesuai dengan apa yang diatur oleh kode etik guru tanpa meninggalkan nilai etika Hindu.

Kemampuan *wiweka* bagi seorang guru dapat pula berguna ketika menerapkan sanksi maupun pemberian *reward* kepada anak didik agar tidak terkesan diskriminatif dalam memperlakukan peserta didik (Yakin et al,

2022; Firdaus, 2020). Di beberapa sekolah kesadaran guru terhadap proses yang berlangsung dalam pembelajaran telah bergeser, segala sesuatu terkadang selalu diukur dengan uang, tentu ini sudah tidak sejalan dengan prinsip pendidikan serta menyimpang dari kode etik guru apalagi ajaran etika Hindu. *Wiweka* (kemampuan memilih dan memilah) untuk berusaha melakukan *subha karma* dan menghindari *asubha karma*. Adalah sebagai kendali bagi seorang guru yang profesional

c) Jujur

Ukuran benar dan jujur patut dilihat dari akibat atau dampak yang ditimbulkan bila membawa *hita wasana* (membawa keselamatan, kebaikan bagi semua pihak dalam konteks ini adalah anak didik dan lembaga pendidikan). bila tidak membawa *hita wasana*, jujur tidak ada gunanya. Begitu pula bagi seorang guru disamping sebagai tauladan bagi siswanya guru pula menjadi panutan bagi masyarakat dimana ia tinggal. Kejujuran adalah faktor penting yang patut ditularkan kepada anak didik.

Jujur sebagai bagian dari susila Hindu dijelaskan dalam *sarasamuscaya* 160 yaitu:

Susila itu adalah yang paling utama (dasar mutlak) pada titisan sebagai manusia. Jika ada perilaku (tindakan) titisan sebagai manusia tidak susila,

apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaannya? Sebab sia-sia itu semua (hidup, kekuasaan, dan kebijaksanaan) jika tidak ada penerapan kesusilaan.

Disinilah letak pentingnya sikap jujur sebagai seorang pendidik dalam melaksanakan tugas atau profesi. Sebab yang penting diingat adalah peran seorang guru adalah lakon vital dalam membentuk karakter generasi masa depan bangsa. Baik dan tidaknya serta bersusila tidaknya siswa akan membawa nama baik guru dan lembaga dimana ia pernah menuntut pengetahuan.

d) Bijaksana

Mampu bersifat, mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan akal sehat, pikiran jernih tanpa ambisi, emosi dan nafsu. Rg. Veda X.53.6 menjelaskan “wahai umat manusia, bijaksanalah, buatlah orang lain menjadi mulia” kemudian Rg. Veda X.134.7 menjelaskan “mereka (guru) bagaikan sinar matahari menyebarkan pengetahuan”. (Ariasa Giri, Pangkaja: jurnal agama Hindu No.3.Th.II Agustus 2001:73).

Berdasarkan petikan *Veda* di atas, jelas pendidikan Hindu yang dilaksanakan seorang guru adalah untuk mendidik manusia bijaksana, berakhhlak mulia. Namun sifat demikian (bijaksana) sudah

sepatutnya dimiliki seorang guru sebelum melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik dalam lingkungan sekolah.

e) Adil

Mampu memberikan kepada siapa saja termasuk diri sendiri yang menjadi haknya, bersalah haknya hukuman dan berjasa haknya penghargaan. Yang terpenting adalah adil terhadap anak didik atau siswanya. Sebab *sisya* menurut Donder (2004;45) jika diteliti secara mendalam kata “siswa” yang berasal dari kata “*sisya*” memiliki makna yang sama dengan *brahmacarya*. Siswa, *sisya* berasal dari suku kata *sa + isa + ya*, dimana *sa* memiliki arti satu, menyatu, manunggal, sama atau bersama, *Isa* berarti Tuhan dan *ya* berarti ia. Dengan demikian kata “*sisya*” mengandung pengertian ia yang selalu bersama, bersatu, menyatu, atau manunggal dengan Tuhan.

Hal lain menyangkut sikap adil bagi seorang guru dijelaskan dalam Slokantara 24 sebagai berikut;

“ia yang mengetahui ajaran suci veda, berasal dari keluarga baik-baik. Dengan sepenuh hati melaksanakan ajaran agama, yang selalu adil, ialah yang patut dijadikan penegak kebenaran/hakim atau jaksa”.

Ajaran Hindu menegaskan bahwa mereka yang layak memegang peran

sebagai penegak kebenaran adalah sosok yang memahami ajaran suci, berasal dari lingkungan yang baik, sepenuh hati menjalankan agama, serta menjunjung tinggi keadilan. Prinsip ini dapat ditarik ke dalam etika guru agama Hindu, di mana guru bukan hanya pengajar ilmu, tetapi juga penegak dharma dalam dunia pendidikan. Seorang guru agama Hindu yang memahami ajaran suci, berakar pada keluarga dan tradisi yang menjunjung nilai kebenaran, serta konsisten menghidupi dharma dalam perilaku sehari-hari akan menjadi teladan moral bagi murid-muridnya. Dengan integritas dan keadilan yang dijunjung tinggi, guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, penuh kejujuran, dan bebas diskriminasi, sehingga pendidikan agama Hindu tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Hindu yang menekankan pengintegrasian pengetahuan, moralitas, dan keteladanan guru sebagai pondasi utama dalam membangun generasi yang berkarakter dharmis. Disisi lain, peran guru sebagai penegak keadilan bagi siswasiswanya akan mampu membuat situasi belajar lebih kondusif.

III. Penutup

Etika guru dalam pendidikan agama Hindu menempati posisi fundamental karena berhubungan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik dan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran suci *Veda* serta tradisi Hindu. Dalam kerangka ini, guru dituntut untuk menghadirkan integritas pribadi yang luhur, menjunjung keadilan, kejujuran, dan kesetiaan pada dharma, sehingga setiap tindakan pendidik memiliki legitimasi etis sekaligus spiritual. Ajaran seperti *Tat Twam Asi* dan *Tri Hita Karana* mempertegas bahwa pendidikan agama Hindu berorientasi pada pembentukan pribadi yang memiliki cinta kasih tanpa diskriminasi, harmoni dengan Tuhan, sesama, dan alam, serta berkomitmen menjaga integritas moral. Dengan demikian, guru agama Hindu yang memahami dan menghayati nilai-nilai ini akan mampu menciptakan suasana pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian religius dan berbudaya. Sebagaimana ditegaskan dalam Slokantara 24, bahwa mereka yang menguasai *Veda*,

berasal dari keluarga baik-baik, melaksanakan ajaran agama, serta menjunjung keadilan adalah sosok yang layak dijadikan penegak kebenaran. Prinsip ini, ketika diinternalisasikan dalam profesi guru, akan memperkuat legitimasi moral dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik. Dengan landasan tersebut, pendidikan agama Hindu dapat berfungsi sebagai sarana transformasi untuk membentuk generasi berkarakter dharmis yang memiliki kesadaran etis, spiritual, dan sosial yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Ariasa Giri, I.M. (2001). *Ajaran Etika dan Moralitas Sebagai Dasar Pengendalian Diri* (Pangkaja: Jurnal Agama Hindu No.3.Th.II Agustus). Denpasar : Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri.
- Aripta Wibawa, M. (2005). *Dialog Ajeg Bali Perspektif Pengalaman Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Arya Susila. (2001). *Jika Kurikulum dibuat tergesa-gesa* (majalah Hindu Raditya. No. 45 – April 2001). Denpasar : PT. Pustaka Manikgeni.
- Aryadharma Surpi, N. K. (2005). *Melahirkan generasi berkarakter Dewata Kiat Sukses Siswa Menurut Hindu*. Denpasar : Bali Post.
- Dauh, I.W. (2018). Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Cerita Perguruan Sang Arunika, Sang Utamayu, dan Sang Weda Kepada Bhagawan Dhomya. VIDYA WERTTA : Media Komunikasi

- Universitas Hindu Indonesia, 1(2), 15–27.
<https://doi.org/10.32795/vw.v1i2.185>
- Diapurnaman, P., Adi, A., & Sinta, D. (2023). PERAN DAN STRATEGI GURU AGAMA HINDU DALAM MEMBANGUN KARAKTER JUJUR DAN DISIPLIN. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(01), 30–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/ps.v3i01.929>
- Donder, I. K. (2004). *Sisya Sista Pedoman Menjadi Siswa Mulia dalam Perspektif Relegiososiolinguistik edukatif*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Firdaus, F. (2020). Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 19–29. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882)
- Gayathri, J. (2024). Paradigm Shift in Teaching. *Indian Journal of Computer Science*. <https://doi.org/10.17010/ijcs/2024/v9/i1/173696>
- Gayathry, S. (n.d.). Redesigning the Academic Role- the Emerging Dimensions of Knowledge Workers. <https://doi.org/10.35940/ijitee.l3226.1081219>
- Kadjeng, I N. dkk. (2003). *Sarasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Surabaya : Paramita.
- Latif, Y. (2025). Building the Soul of the Indonesian Nation: Mohammad Hatta on Religion, the State Foundation, and Character Building. *Studia Islamika*, 32(2), 241–278. <https://doi.org/10.36712/sdi.v32i2.45220>
- Medera, N. (2009). *Bahan Kuliah Etika Hindu*. Denpasar : Program Pasca Sarjana UNHI.
- Pedram, M. M. (2024). Ethics and Education: Its Impact on Society. *Novel Insights*, 1(2), 89–94. <https://doi.org/10.69655/novelinsight.s.vol.1.issue.02w.009>
- Perni, N.N & paramitha, H.Y. (2020). Improving Teacher's Professionalism To Increase The Quality Of Hindu Religious Education In School. *Jurnal Penjaminan Mutu*. 6 (1). 78–87 <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM>
- Pudja, G. (2005). *Sarasamuccaya*. Jakarta : Mayasari.
- Purnama, S. P. G. C. (2024). Peranan Pendidikan Agama Hindu Dalam Penguetan Karakter Di SMP Negeri 1 Bangli. *Metta*, 4(1), 156–167. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2995>
- Salam, B. (2000). *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Siahaan, R. Y., & Ndona, Y. (2024). Peranan Sila Ketuhanan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 73–81. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3015>
- Silva Filho, A. H. (2023). Religion and its moral contribution in the school space. Seven Editora. <https://doi.org/10.56238/ptoketheedu.cat-014>
- Sudharta, T.R. (2003). *Slokāntara Untaian ajaran etika teks*, Terjemahan dan Ulasan. Surabaya : Paramita.
- Sugiartini, N. K. A., Dewi, I. P. A. P., & Pramana, I. B. K. Y. (2025). Strategi guru agama hindu dalam peningkatan etika hindu di smpn 14 mataram. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 12(1), 112–116. <https://doi.org/10.25078/gw.v12i1.4261>

- Syakur, Abd. (2017). Telaah Peran Etis Agama-agama di Indonesia Perspektif Civil Religion. *Teosofi*, 7(1), 225–248.
<https://doi.org/10.15642/TEOSOFI.2017.7.1.225-248>
- Tititb, I M. (1998). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita.
- Winanti, N. P., & Widyastuti, N. P. (2024). The foundation of ethical and moral dimensions for Indonesian future. *Life and Death*, 1(2).
<https://doi.org/10.61511/lad.v1i2.2024.402>
- Yakin, H; Wildan, M & Mikdad, M. (2022). STRATEGI GURU DALAM PENERAPAN REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 213-218. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v1i3.30>
- Yustikia, N. W. S. (2023). Pendidikan agama hindu dalam membentuk karakter peserta didik. *Daiwi Widya*, 9(2), 106–118.
<https://doi.org/10.37637/dw.v9i2.1188>